

**IMPLEMENTASI PROBLEM SOLVING BERORIENTASI HOTS PADA
PEMBELAJARAN IPS SD**

Maiyona Overtadara¹, Yeni Erita², Ummul Khaira³,
^{1,2,3}pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang
¹maiyoaovartadara24@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id,
³Ummulkhaira58@gmail.com,

ABSTRACT

Seeing the many problems experienced by students in solving HOTS-based problems, this research was conducted to see the extent to which students' thinking skills at the elementary school level were in solving problems. Student learning activities are not focused on finding a concept but rather on memorizing it, and book-based learning does not foster critical thinking skills. Therefore we need a Problem Solving learning model as a learning model that can help students develop their Higher-Order Thinking Skills. The purpose of this research is to ascertain how social studies teaching in elementary schools incorporates HOTS-oriented problem solving. The research method used is qualitative library research without going into the field, library research is an activity to collect research data that is appropriate or relevant to a topic or problem as a research object. This research can be used as a reference for elementary school teachers to implement learning in their classes. As a result, teachers can use it to overcome learning challenges.

Keywords: Problem Solving, Higher Order Thinking Skill, Elementary Social Science Learning

ABSTRAK

Melihat banyaknya masalah yang dialami oleh siswa dalam pemecahan masalah berbasis HOTS maka penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keterampilan dalam berpikir siswa setingkat Sekolah Dasar dalam memecahkan masalah. Aktivitas belajar siswa menunjukkan tidak terfokus pada menemukan suatu konsep tetapi lebih pada menghafalnya, dan pembelajaran berbasis buku tidak menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran Problem Solving sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana pengajaran IPS di sekolah dasar menggabungkan pemecahan masalah berorientasi HOTS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif tanpa terjun ke lapangan, studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai atau relevan dengan suatu topik atau masalah sebagai objek penelitian. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru sekolah dasar untuk melaksanakan pembelajaran di kelas mereka. Hasilnya, guru dapat menggunakannya untuk mengatasi tantangan pembelajaran.

Kata Kunci: Problem Solving, Higher Order Thinking Skill, Pembelajaran IPS SD

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa Novera, Daharnis, Erita, Fauzan (2021). Menurut Sanusi (2013) pendidikan adalah kegiatan yang berbentuk kegiatan pendidikan dan pada dasarnya berlandaskan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya bertumpu pada kemampuan berpikir kritis. Melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Siswa harus menekankan kemampuan berpikir disamping menerima materi pelajaran sebagai bagian dari pembelajaran. Pembelajaran Kurikulum 2013 fitur berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi, pembelajaran ilmiah, dan kegiatan belajar mandiri. Siswa harus diajarkan untuk selalu mengembangkan kemampuan HOTS guna mengembangkan keterampilan berpikir.

Kurikulum 2013 mensyaratkan penanaman nilai-nilai sosial dan pengembangan keterampilan berpikir

tingkat tinggi yang dituangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tentunya dalam konteks era globalisasi, HOTS dituntut untuk menjawab isu-isu global. Akibatnya, anak-anak perlu dilatih sejak dini untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar kelak bisa bersaing di dunia nyata karena berpikir saja tidak cukup. Alih-alih disuruh, siswa harus mencari tahu Keaktifan siswa dalam mengejar pengetahuan mutlak memerlukan proses berpikir inventif dan cerdas. Siswa perlu mengembangkan kebiasaan menggunakan dan memberdayakan kemampuan berpikirnya. Siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah yang lebih menantang sebagai hasil dari kemampuannya untuk berpikir secara kompleks setelah menyelesaikan suatu masalah. Di sinilah pembelajaran yang berfokus pada HOTS berperan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hanifah (2019) bahwa kurikulum 2013 harus memasukkan HOTS ke dalam setiap pelajaran. Pembelajaran berorientasi HOTS memungkinkan siswa menemukan konsep pengetahuan melalui penggunaan keterampilan berpikir kritis dan pembelajaran

bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Waring dan Robinson (2010) menunjukkan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang dapat dicapai melalui pemecahan masalah, pembuatan asumsi, memperkirakan kemungkinan, dan pengambilan keputusan.

Menurut Hestningsih dan Sugiharsono (Chilcoat & Ligon, 2015), output pembelajaran dengan model problem solving tidak dimaksudkan untuk perolehan pengetahuan atau teori semata melainkan bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan bidang studi yang dipelajarinya untuk menghadapi hal atau situasi baru dalam kehidupan sehari-hari. IPS dapat melatih siswa dalam berbagai kemampuan prososial dan proaktif berdemokrasi, tanggung jawab, dan berakhlak mulia yang dibutuhkan dalam masyarakat. Karakteristik pembelajaran IPS sejalan dengan model Problem Solving ini. Kurikulum 2013 dimasukkan ke dalam sejumlah mata pelajaran lain dan bidang ilmu sosial. Rosardi berpendapat bahwa masalah dalam pendidikan IPS sangat luas dan dapat mencakup

berbagai hubungan, seperti antara orang dengan orang lain, lingkungan di mana mereka tinggal, lembaga kelompok, dan bangsa.

Mengingat ditemukannya sejumlah masalah dengan pendidikan IPS, diperlukan kajian untuk mengetahui pentingnya mengintegrasikan pemecahan masalah berorientasi HOTS ke dalam kurikulum. Kajian ini dapat digunakan sebagai cara mengemas pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelas. Dengan melihat ruang lingkup dan keterkaitan antara ketiga hal tersebut, maka dapat dijadikan pandangan bagi guru bahwa guru harus menciptakan pembelajaran yang bermakna di dalam kelas dengan mengubah pola pikir pembelajaran IPS yang identik dengan menghafal materi atau sejarah menjadi melibatkan yang lebih tinggi. mengurutkan konsep, proses, dan berpikir. Dengan adanya pembelajaran tentang pemecahan masalah, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan pembelajaran IPS di sekolah dasar, penelitian ini dapat menjadi Guru dapat menyesuaikan pengajaran mereka dengan kurikulum IPS. Oleh karena itu, penulis

bermaksud untuk menyelidiki integrasi keterampilan- berorientasi pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar secara lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif. Tanpa terjun ke lapangan, studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai atau relevan dengan suatu topik atau masalah sebagai objek penelitian. Fakta bahwa peneliti secara langsung berurusan dengan teks atau manuskrip dan bahwa data bibliografi adalah tetap dan siap untuk digunakan adalah karakteristik dari penelitian ini. Data literatur biasanya sekunder atau data pendukung sehingga peneliti tidak harus bergantung pada tangan pertama atau data asli dari Selain itu, data pustaka ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Mestika, 2014). Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi dokumentasi, atau teknik pengumpulan data dengan menelaah isi dokumen yang relevan. Gunawan (2013) mengatakan bahwa analisis dilakukan dengan membandingkan dan menyusun dokumen untuk mendapatkan hasil telaah sistematis. Buku dan jurnal yang berkaitan dengan subjek yang dipilih dijadikan sebagai sumber data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik adalah pemecahan masalah. Sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014 disebutkan bahwa pembelajaran logika terdiri dari beberapa tahapan yang dikenal dengan 5 M pepatah yaitu memperhatikan, menanya (addressing), meniskus (pengujian), berpikir (partner), dan menyampaikan (korespondensi). Ada hubungan yang sangat nyaman antara penalaran yang menentukan dan model berpikir kritis dan metodologi logis. Akibatnya, strategi pembelajaran berbasis ilmiah dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Secara alami Hal ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran HOTS yang mengatakan bahwa pembelajaran menuntut siswa aktif, berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan memecahkan masalah.

Melihat bagaimana prinsip-prinsip model Pemecahan Masalah Berorientasi HOTS berkaitan dengan karakteristik, tujuan, dan ruang lingkup Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, maka tentunya sebagai seorang guru dapat diterapkan dan dikembangkan di sekolah dasar. kelas. Melalui pembelajaran dengan modus pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran, keterampilan pemecahan masalah tersebut dapat diasah sejak dini. IPS bukanlah bentuk pendidikan yang menekankan pada menghafal informasi atau ide;

melainkan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan yang ditempatinya, yang membutuhkan pemikiran kritis, analitis, dan imajinatif. Model pembelajaran yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran IPS sangat penting dalam hal ini. Di sinilah keterkaitan yang sepenuhnya terlihat dari IPS dalam rencana pendidikan 2013 harus dibundel dengan model berpikir Kritis situasi HOTS.

Tujuan pendidikan IPS itu sendiri yang selalu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungannya sejalan dengan pemecahan masalah yang selalu memanfaatkan masalah dunia nyata yang otentik. kelompok, dan kerja tim dalam model pembelajaran berbasis masalah. Tentu saja tidak ada masalah yang bisa diangkat di kelas; masalah yang digunakan dalam Pemecahan Masalah dipilih berdasarkan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan sumber.

Penggunaan aplikasi selama proses pembelajaran mendemonstrasikan keterkaitan antara model Problem Solving berorientasi HOTS dengan pembelajaran IPS. Sesuai dengan sintaks Model Problem Solving, seorang guru harus merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah. atau mencari solusi dengan mengembangkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills). Menurut Djamarah (2014:137), peneliti misalnya mengembangkan implementasi Problem Solving dalam pembelajaran dengan orientasi Higher Order Tinking Skill (HOTS), sebagai ditunjukkan pada Tema 1 Subtema 3 pembelajaran 1 Kelas 6 Kurikulum 2013.

Berpikir kritis terfokus Higher Request Thinking Expertise (HOTS) adalah pembelajaran berpikir kritis yang dikemas dalam bentuk pengumpulan kerja dan percakapan. Hal ini dapat mempersiapkan dan menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir lebih mendasar dan imajinatif, mengatasi segala sesuatu dengan setara, dan dapat membiasakan siswa dengan kemampuan dalam mengurus masalah. Kajian tentang bagaimana Pemecahan Masalah berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang digunakan dalam pembelajaran IPS dapat dijadikan acuan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran di kelas. Model pemecahan masalah menggabungkan pembelajaran ilmiah dengan tujuan menyeimbangkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Akibatnya, guru merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah kelas.

Pemerintah Indonesia harus berinovasi untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Tujuan utama inovasi dalam menghadapi era globalisasi

adalah pendidikan, yang membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya matang yang diperlukan. untuk bersaing di dunia sekarang ini. Inovasi pendidikan pemerintah adalah peluncuran kembali kurikulum anyar, kurikulum 2013. Kurikulum sebelumnya dilengkapi dengan pembuatan kurikulum baru. Kurikulum ini disempurnakan untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia Kurikulum 2013 memberikan penekanan yang seimbang pada tiga ranah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan pada kurikulum sebelumnya hanya dikembangkan ranah kognitif saja. Ini adalah salah satu bidang pembelajaran yang jelas ditingkatkan.

Pemikiran tingkat tinggi, seperti yang didefinisikan oleh Heong et al. (2011), melibatkan penerapan pemikiran ekstensif untuk menemukan hambatan baru. Pemikiran tingkat tinggi mengharuskan seseorang untuk menerapkan pengetahuan yang baru diperoleh dan memanipulasi informasi untuk sampai pada kemungkinan menanggapi keadaan baru. Siswa dapat memperluas wawasan mereka dan menemukan tantangan baru melalui HOTS. Pemikiran tingkat tinggi mengharuskan seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang mereka peroleh dan memanipulasi informasi untuk menghasilkan solusi potensial untuk masalah yang tidak biasa.

Sebagai seorang seniman di kelas, seorang guru harus mencapai ini. Selain dituntut untuk memenuhi ketiga aspek hasil belajar Kurikulum 2013 kognitif, afektif, dan psikomotorik guru juga harus mampu mengajarkan pemikiran kritis, analitis, dan kreatif kepada siswanya.

D. Kesimpulan

Pemecahan masalah merupakan model pembelajaran yang secara khusus melatih siswa untuk memecahkan masalah dan menggunakan kegiatan belajar untuk melakukannya. Model pembelajaran berpikir kritis memberikan wawasan dan informasi kepada siswa tentang bagaimana menangani suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. konsep, siswa belajar dari masalah dan fakta. Biasanya, guru memilih masalah dalam hal ini berdasarkan seberapa baik siswa mengerjakan materi pembelajaran dan kompetensi dasar. Penggunaan aplikasi dalam proses pembelajaran di atas menunjukkan hubungan antara HOTS- berorientasi pada model Problem Solving dan pembelajaran IPS. Sintaks problem solving menggambarkan bagaimana kurikulum 2013 memenuhi pendekatan saintifik (scientific approach) yang tentunya dapat lebih

mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Prinsip pembelajaran HOTS, yang mengatakan bahwa pembelajaran menuntut siswa aktif, berpikir kritis, kreatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka dengan memecahkan masalah. Kajian tentang bagaimana sekolah dasar menggunakan pemecahan masalah berorientasi HOTS untuk mengajar IPS dapat digunakan sebagai panduan bagi guru untuk digunakan di kelas dan sebagai alternatif untuk paket pembelajaran hafalan seperti sosial studi pembelajaran. Sebagai hasilnya, ini mungkin menawarkan pendidik sarana untuk menyelesaikan tantangan untuk pembelajaran di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem. (2016). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *International Journal of Secondary Education*, 4(1), 1-11.
- Djamarah, S.B. (2014). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan instrumen penilaian *higher order thinking skill* (HOTS) di Sekolah Dasar. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–8.
- Heong, Y. M., Othman, dkk. (2011). The level of marzano higher order thinking skills among technical education students. *International Journal of Social and Humanity*, 1(2), 121- 125.
- Hestningsih, N., & Sugiharsono. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pembelajaran IPS melalui metode Problem Solving berbantuan media informasi. *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 71–86.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Laily, N.R., & Wisudawati, A.W. (2015). Analisis soal higher order thinking skill (HOTS). *Kaunia Online*, 11(1), 27–39.
- Mestika, Z. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, S.P. (2014). Memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa. *Jurnal Geografi*, 12(1), 1–12.
- Novera, Ellya. Daharnis. Erita, Yeni. Fauzan, Ahmad. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(6) 6349-6356

- Puspitasari, S.D. (2016). Penggunaan metode *Problem Solving* untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi mapel IPS kelas IV SD Karanggondang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(7), 556-564.
- Ristiasari, T., Priyono, B., Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran Problem Solving dengan mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Unnes Journal Of Biology Education*, 1(3), 35-41.
- Rosardi, R.G. (2013). Pembelajaran IPS dengan strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan kemandirian dan kepedulian siswa. *Socia: Jurnal Ilmu Sosial*, (10)1, 21-35.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sinabariba, R.B. (2017). Peranan guru memilih model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Waring, S.M. & Robinson, K. S. (2010). Developing Critical and Historical Thinking Skills in Middle Grades Social Studies. *Middle School Journal*, 42(1), 22-28